

KONSEP DASAR BAGI SEORANG PENARI

Sutarno Haryono
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstract

There are two aspects which place emphasis on creativity as one of the main motivations of a dancer to increase his or her ability to project a creative interpretation, create empathy, and possess a social perspective. This emphasis includes the meaning of an idea which is reinforced through creative activity by looking at something with a broader perspective. The creative discovery of a dancer is essentially as important as developing ideas, and also the final result. As such, it is hoped that a dancer will determine and react to changes and developments in the art community by producing a personal interpretation in the form of a dance performance.

Keywords : Basic concepts, Basic skills, and Dancer.

PENDAHULUAN

Suatu cara untuk memacu pemunculan daya kreativitas penari dengan harapan bisa kerja mandiri secara kreatif-interpretatif, dengan harapan hasil yang dicapai lebih baik atau meningkat. Untuk mendukung suatu sistem tersebut maka seorang penari diarahkan untuk menelaah sebagai bekal dasar yang harus diketahui melalui dua kawasan pokok yaitu aspek yang bersifat teoritis dan praktis. Aspek teoritis meliputi berbagai konsep-konsep dan empiris baik yang berlaku dan berorientasi secara formal maupun non-formal. Pada aspek ini seorang penari dibebaskan untuk belajar kepada masyarakat khususnya pada komunitas-komunitas seni dan lebih khusus lagi kepada para pemuka seni tari.

Melalui cara ini penari akan lebih terbuka untuk membuka wawasan terhadap gejala-gejala dan perubahan

kehidupan sosial masyarakat khususnya terkait dengan komunitas tari. Dengan demikian diharapkan penari akan menentukan dan menyikapi terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat seni, dengan menghasilkan interpretasi melalui sebuah bentuk sajian tari. Aspek praktis berdasarkan interpretasi penari atas hasil telaah atau interpretasi dari berbagai konsep dan empiris dengan harapan bisa mengembangkan, memberi kebebasan, dan motivasi kerja kreatif. Pada aspek ini lebih diutamakan pada kerja kreatif yang berorientasi kepada kerja eksplorasi atau penjelajahan berbagai unsur yang terkait dengan materi tari.

Kedua aspek tersebut, menitik beratkan kreativitas sebagai salah satu motivasi penari untuk meningkatkan kemampuannya di dalam memproyeksikan interpretasi secara kreatif, mewujudkan empati dan berwawasan sosial. penekanan

itu termasuk makna ide yang diperkuat melalui aktivitas kreatif dengan melihat sesuatu secara luas. Temuan kreatif dari penari pada dasarnya bersetara dengan mengembangkan ide, gagasan, dan hasil yang diraih adalah dalam bentuk yang bersetara (Soegeng Toekio. 1995:10).

Sebagai arahan terhadap penari dalam usahanya untuk mengacu kreativitas, maka ada beberapa materi sebagai bahan ajar yang diharapkan bisa menumbuhkan daya kreativitas penari, bahan ajar tersebut adalah sebagai berikut: Tari Minakjinggo-Ronggolawe, berbagai konsep tentang penari dan aplikasi tafsir berbagai peran atau karakter tari. Eksplorasi atau penjelajahan terhadap karakter tari yang terdiri dari 3 (tiga) tahap antara lain: Pola gerak (patrap, kualitas) dan pola lantai pada tari Minakjinggo-Ronggolawe. Pola-pola gerak (patrap, kualitas, penguasaan), pola lantai, dan irama. Pola gerak (patrap, kualitas, penguasaan), pola lantai, irama, properti, dan karakter. Penyerapan kepada empu tari, koreografer, komposer, dan tokoh-tokoh tari tentang konsep atau tafsir dan model mengaktualisasikannya sebagai penyaji (penari). Media ajar dan buku-buku khususnya terkait dengan materi tari.

Konsep dasar tentang Penari dan Aplikasi Tafsir

Masih terdapat beberapa pendapat tentang pengertian penari secara mentah. Artinya bahwa penari adalah seseorang yang menyajikan tari di atas panggung maupun di tempat lain dan disaksikan oleh orang (penonton). Kemungkinan pendapat atau pandangan tersebut ada benarnya khususnya bagi "orang awam".

Bagaimanakah tanggapan kita sebagai insan yang berada di dalam dan di lingkungan kampus perguruan tinggi seni, juga sama dengan komunitas orang awam?

Kalau kita masih ada yang sependapat dengan pernyataan tersebut, memang tidak bisa disalahkan hanya saja perlu ditelusuri lebih lanjut. Untuk mengantisipasi terjadinya kepincangan itu, marilah kita cermati beberapa konsep dan kemudian ditindaklanjuti sebagai dasar untuk menuju pengkaryaan secara kreatif. Paparan sebagai konsep di bawah tidak hanya terbatas pada pengertian penari tradisional, akan tetapi termasuk pengertian penari non-tradisional dan aplikasi tafsir terhadap sebuah karya yang sudah ada maupun belum berwujud.

Penari

adalah seseorang yang dapat menguasai dan memadukan 3 (tiga) unsur pokok, antara lain:

- (1) Wiraga (gerak),
- (2) Wirama (irama),
- (3) Wirasa (isi/rasa)

Bahwa seorang penari akan berhasil apabila bisa menghubungkan atau memadukan tiga unsur pokok tersebut, menjadi satu kesatuan secara utuh sesuai dengan karakter tari yang disajikan. Antara gerak tari seorang penari, pelaksanaan dalam melakukan irama tari, dan penjiwaan penari terhadap isi atau makna atau rasa yang terkandung merupakan satu kesatuan yang saling kait mengkait dengan kokoh. Artinya seorang penari benar-benar menarik sebuah tarian apabila ia mampu

menampilkan hubungan ketiga unsur antara frase-frase atau bagian-bagian yang dilakukan secara total. Dengan demikian seorang atau pelaku tari baru bisa dikatakan *anjoged* bukan *jogedan*.

Anjoged maksudnya adalah seseorang yang melakukan ketiga unsur tersebut dengan seluruh kemampuannya dan mengekspresikan sesuatu secara serius, tanpa main-main kecuali memang itu yang disampaikan atau diungkapkan. Proyeksi di dalam tari yang serius adalah lembut dan mantap. Akibat dari ulah penampilan yang serius, tentu saja bisa memacu penghayat atau penonton dengan penuh kesadaran terbius dan perhatiannya terpusat pada sebuah pertunjukan. Pada situasi yang demikian itu seorang penari harus betul-betul mampu bertahan untuk tetap melakukan perubahan-perubahan sense-dramatik dan tetap tinggal dalam dunia khayali yang sedang ia pertunjukkan.

Jogedan adalah seseorang yang melakukan atau mempertunjukkan gerak dengan tidak memperhitungkan ketiga unsur (*wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*). Ia hanya pasang aksi atau pamer kepada penonton dan ia minta perhatian bahwa ia adalah yang paling baik, paling hebat, dan akunya yang ditonjolkan. Sekalipun ia mampu melakukan tampilannya dengan baik, namun kesombongan dirinya yang sangat menonjol padahal bukan itu karakter yang harus ditampilkan, maka ia termasuk golongan *jogedan*. Sebagai contoh pada saat penari tampil yang disaksikan oleh penonton, mata atau polatan melirik atau melihat penonton sehingga mengetahui siapa-siapa yang hadir untuk menyaksikan: perkiraan jumlah penonton, pejabat yang hadir, duduknya dimana, dan mengetahui

aktivitas para penonton. Dengan demikian proyeksi-proyeksi yang berlebihan atau over acting tampak ada kecenderungan sebagai pertunjukan hiburan ringan dan *show-biz*.

Wiraga (gerak), titik penekanannya terletak pada gerak tubuh manusia. Menurut Sukidjo bahwa tubuh merupakan media pokok pada manusia dalam melakukan gerak tari, pada tubuh manusia terdapat dua unsur pokok yaitu: (1) yang berupa "zat" yang hanya dapat dirasakan, dan (2) yang berupa bentuk yang kelihatan (Sukidjo, 1986: 198). Menyimak pernyataan tersebut jika ditarik benang merah kepada seorang penari tampaknya tidak jauh berbeda. Seorang penari harus menyadari adanya dua unsur tersebut bahwa ia harus merasakan dan harus memperlihatkan. Artinya bahwa yang dinyatakan oleh seorang penari dalam bentuk gerak taari, sebenarnya merupakan getaran yang terdapat di dalam diri penari, yang harus ia proyeksikan keluar atau diekspresikan. Hasil dari proyeksi itu adalah berupa bentuk gerak yang melukiskan isi getaran perasaan si penari.

Seorang penari harus mampu melakukan gerak dengan sempurna dan mempunyai daya tahan yang kuat. Untuk menuju kesempurnaan dalam melaksanakan gerak ia harus melatih diri secara terus-menerus. Latihan itu penekanannya untuk mempersiapkan otot-otot tubuh agar organ-organ tubuh siap dan terbiasa, sehingga terjaga baik dalam kelenturan, keseimbangan, kekuatan, kelincahan, ketrampilan, dan ketahanan. Bekal yang harus dimiliki oleh seorang penari adalah kondisi dan kemampuan gerak yang siap pakai. Sebab seorang penari berbicara lewat

gerak tubuhnya.

Wirama (irama), maksudnya adalah terpusat pada kemampuan untuk menafsirkan kekuatan irama yang sangat terkait dengan musik sebagai iringannya. Cepat lambat dan *kendho-kenceng* dalam pengaturan gerak disesuaikan dengan karakter tari yang disajikan atau tingkat emosional karakter. Penekanan-penekanan secara khusus tentu saja terjadi pada setiap menyajikan sebuah karakter tari, sebab tanpa adanya penekanan khususnya tentang irama sajian tari terasa monoton. *Rasa seleh* pada setiap penekanan merupakan sebuah titik dari proses pelaksanaan gerak, oleh karena itu sangat diperlukan kapan, dimana, dan pada posisi atau frase-frase apa harus menempatkan *rasa seleh*. Hentakan-hentakan dari dalam juga mewarnai penampilan dan memang itu dibutuhkan.

Wirasa (isi/rasa/kualitas), bahwa kemampuan mengungkapkan ide-ide atau karakter tari yang bakal disajikan melalui bentuk-bentuk fisik, hanya mungkin terlaksana lewat kesadaran yang sempurna akan tubuh penari itu sendiri. Penari paling tidak harus membiasakan diri dengan idiom-idiom yang khususnya dalam kancah kesenian. memang dalam mengekspresikan isi atau *wirasa*, masih banyak penari yang menitikberatkan pada pamer penampilan gerak, sehingga lupa bahwa kandungan-kandungan yang semestinya diwujudkan sama sekali tidak tersampaikan kepada para penghayat. Penari semacam ini kecenderungannya hany untuk kepuasan diri sendiri dari pada untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada para penghayat yang sebenarnya. Suzanne K. Langer pada (1980: 9) mengatakan bahwa:

Penari adalah
Seseorang yang mengobyektifkan
Subyektivitas karya koreografer.*

Bahwa seorang penari merupakan media ungkap dalam berbagai cita dari penciptanya (koreografer), apa yang dirasakan serta gejala emosinya. Atas dasar pijakan sebuah komposisi tari dari gaya-gaya tegang dan resolusinya, balans dan imbalans, hubungan ritmik, serta kesatuan dari kesinambungan yang tidak kekal. Perlu diperhatikan bahwa menurut Suzanne K.Langer, bahwa suatu tarian bukanlah merupakan sebuah gejala dari apa yang dirasakan oleh penarinya, tetapi sebuah ekspresi dari apa yang diketahui oleh penyusunnya tentang berbagai perasaan yang sifatnya subyektif.

Predikat seorang penari adalah sebagai enterpretator yang harus mampu mendekati bahkan meleburkan dirinya, menginterpretasikan konsep isi atau makna atau gagasan dari seorang koreografer terhadap karyanya. Ia sebagai penyaji utama yang menyalurkan inspirasi seorang koreografer kepada orang lain (penghayat). Ia sebagai instrumen hidup sang koreografer yang mampu menimbulkan kesan dan ragam hayatan.

Sebuah tampilan karya seni khususnya seni tari tidak bisa lepas dari peran penari, karena melalui penarilah sebuah tampilan karya tari bisa kita amati bersama. Berawal dari sebuah karya tari yang merupakan hasil karya dari koreografer, tentu saja di dalam sebuah bentuk sajian itu terkandung maksud atau gagasan atau ide dari koreografer. Gagasan atau ide dari koreografer itulah yang

merupakan obyek bagi penari yang bakal menyajikannya. Bagi penari itu sendiri belum tentu mengetahui gagasan secara pasti dari koreografer, oleh karena itu penari harus bisa dan mampu menafsirkan hasil karya sebagai perwujudan ungkapan dari koreografer. Walaupun seorang penari sudah mengetahui maksud ataupun gagasan isi koreografer secara jelas, itu hanyalah sebagai hasil tafsir dan rekaan interpretasi terhadap ide yang dituangkan. Namun seandainya ada kecocokan atau ketetapan ide dari koreografer melalui seorang penari yang di proyeksikan dalam sebuah sajian, maka itu hanyalah kebetulan terhadap tafsir dari seorang penari.

Tafsir dari penari terhadap hasil yang telah diungkapkan oleh koreografer dalam wujud sebuah tari, rasa-rasanya membekukan atau memang sulit bagi penari untuk memunculkannya kedalam sebuah garapan yang berbeda bentuk atau wujudnya. Ungkapan atau proyeksi tafsir seorang penari melalui bentuk-bentuk yang sudah ada, tampaknya memang kurang leluasa karena masih terbungkus atau terbingkai oleh wadah yang sudah tersusun dengan frase-frase tertentu. Disinilah sebetulnya merupakan tantangan bagi penari untuk mengatur emosionalnya yang diungkapkan melalui bingkai-bingkai yang sudah ada. Ungkapan atas hasil interpretasi terhadap bentuk atau wujud tari yang sudah terbingkai, akan lebih sulit ketimbang menafsirkan gagasan isi dari koreografer yang belum berwujud dengan frase-frase tertentu. Gagasan isi yang merupakan subyektivitas dari koreografer yang kemudian diinterpretasikan oleh penari. Hal ini tampaknya lebih menjamin bagi penari untuk memproyeksikan tafsir

yang sudah dimiliki, dengan cara mengadakan eksplorasi gerak.

Sesukar apapun bagi penari yang mempunyai bakat dan semangat, tentu saja akan teratasi dengan baik. Walaupun kekuatan kreatif masih terbatas, namun bagi seorang koreografer (penata tari) merupakan materi plastis yang sangat berharga sebab penari-penari yang cemerlang atau dengan alat-alat ekspresi yang baik, maka ide seorang penata tari akan dapat terwujudkan secara memuaskan.

Meskipun dalam kadar yang tidak sama tingginya, baik penari maupun penata tari haruslah memiliki enam kemampuan antara lain seperti yang ungkapkan oleh Sal Murgiyanto (1993: 12-13) bahwa:



Bakat gerak maksudnya adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang penari. Ia lebih mudah melakukan gerak sesulit apapun, sehingga gerak yang dilakukan terasa lebih mempesona penonton. Namun demikian bukan berarti bahwa hal ini merupakan satu-satunya untuk memproyeksikan sebuah gagasan isi sebuah tampilan. Bahkan lebih dari itu, masih banyak yang harus diekspresikan misalnya kualitas atau tafsir yang lain. Bagaimanapun juga seorang penari yang mempunyai bakat gerak akan lebih mudah

untuk mengungkapkan tujuan utamanya dari pada penari yang hanya memiliki kemauan saja karena terdorong oleh hobi belaka.

Kemampuan dramatik adalah kemampuan seorang penari dalam membawakan peran atau karakter tertentu dengan memproyeksikannya melalui gerak. Misalnya dalam sebuah tampilan terjadi kekeliruan atau kelupaan urutan gerak atau properti yang jatuh, hal ini penari harus bisa atau mampu untuk mendramatisasi dengan harapan tidak kentara oleh para penonton bahwa yang dilakukan menemui kepincangan. Ia tidak boleh menunjukkan adanya kekeliruan, misalnya dengan ekspresi polatan atau lirikan mata atau senyum dan lain-lain, maka ia harus yakin untuk melakukan gerak dengan mendramatisasi gerak yang keliru menjadi bagian dari tampilan yang dibawakan. Disamping itu, seorang penari harus mampu melakukan gerak sesuai dengan karakter yang dibawakan. Artinya bahwa seorang penari harus bisa menhidupkan atau mampu mengangkat bagian-bagian yang sebuah tampilan pada saat ketahanan dramatisnya sudah menurun.

Rasa pentas atau rasa ruang dimaksudkan bahwa seorang penari harus cepat tanggap secara spontan memperoleh keseimbangan pentas dan mampu merasakan apa yang dirasakan oleh para penonton. Seorang penari harus bisa menempatkan pada posisi tertentu yang sudah dipolot dan tidak selalu mencari perhatian kepada para penonton, merusak tema, dan tanpa memperdulikan suasana pentas.

Rasa irama adalah kemampuan seorang penari dalam melakukan gerak

dengan irama atau musik selaku iringannya, sehingga tampilannya memang kedua-duanya terasa luluh atau menyatu dengan peran yang dibawakan. Penari harus mampu mengatur ritme gerak dan mengetahui pada bagian apa harus mengadakan penekanan gerak dengan iringan. Penari harus bisa merasakan *seleh*, *nukah*, *midak*, dan *nggandhul*, hal ini sangat perlu bahwa dengan penekanan gerak terhadap irama tertentu akan terasa tampil dan meyakinkan penonton dalam penguasaan rasa gerak dengan rasa irama.

Daya ingat, tampaknya hal ini sangat penting terhadap sebuah tampilan yang dilakukan oleh seorang penari, sebab memori ingatan ini sangat menentukan keberhasilan dalam pementasan tari. Salah satu usaha untuk menguatkan daya ingat itu seorang penari harus banyak latihan-latihan dan menyadari kekurangan atau kelemahan yang dimiliki khususnya memori daya ingat. Bagi seorang penari yang mempunyai kelemahan daya ingat, harus memaksakan dirinya untuk bekerja keras secara kontinue menghafalkan segala sesuatu yang bakal dilakukan diatas panggung. Daya ingat sangat menentukan keyakinan seorang penari untuk tampil dengan leluasa dan baik. Namun sebaliknya jika seorang penari memiliki kelemahan daya ingat, maka jangan diharapkan dalam tampilannya akan menjadi sukses.

Daya ingat yang jelek dalam tari kelompok akan mengakibatkan seluruh komposisi menjadi berantakan, apalagi dalam tarian tunggal. Kelupaan seorang penari dapat menghilangkan konsentrasinya, yang berarti bahwa kehilangan kontak seluruh komposisi dengan penonton.

Komposisi kreatif, sekecil apapun bagi seorang seniman dapat dipastikan memiliki kesadaran daya kreatif. Rekaan-rekaan dalam imaginasi meskipun masih sangat terbatas diproyeksikan melalui komposisi secara kreatif. Hasil dari rekaan itu dapat diamati secara utuh atau satu-kesatuan hantaran dengan sebuah bentuk fisik. Bagi seorang penari harus memiliki kemampuan untuk mengkomposkan yang merupakan proyeksi dari daya interpretasi secara kreatif.

Bagi seorang koreografer dapat dipastikan memiliki intuitif yang tinggi khususnya dalam menentukan pilihan bagi seorang penari yang akan membawakan hasil koreografinya. Tentu saja pilihan itu berdasarkan kemampuan yang dimiliki seorang penari dengan mengingat berbagai hal misalnya: daya interpretasi yang kuat, kepekaan yang tinggi, penguasaan gerak, irama, ruang, daya ingat, dan juga memperhitungkan postur tubuh yang ideal. Di samping itu, juga perlu diingat bahwa seorang koreografer dalam menentukan pilihan penari juga memperhitungkan tema, kesan, dan pesan apa yang harus disampaikan. Hal ini untuk memperhitungkan pilihannya yang disesuaikan dengan kemampuan penari maupun dalam menentukan postur tubuh penari (kelayakkan khususnya penari tradisional).

Jennifer Lindsay mengatakan bahwa seorang penari dipilih karena dua alasan pertama kemampuan tarinya, atau kemampuan potensialnya, dan kedua penampilannya. Arti penting dalam tipe fisik, bentuk tubuh dan penampilan, sering mengalahkan faktor kemampuan seorang penari (Jennifer Lindsay, 1991: 107).

Menurut Wisnoe Wardhana, bahwa predikat penari sudah cukup bila dikenakan kepada seseorang yang mampu membawakan suatu tarian dengan baik, luwes, menjiwai tarian, tepat dan indah segala gerak sikapnya, menguasai irama iringan, postur yang pentas sebagai penari: bentuk, ukuran dan garis-garis tubuh yang cocok bagi pelbagai gerak sikap (R.M. Wisnoe Wardhana, 1984: 27).

Dari berbagai pernyataan tersebut diatas adalah berorientasi kepada penari secara menyeluruh baik penari tari tradisional, kontemporer, maupun penari tari modern. Namun demikian khususnya penari non-tradisional persyaratannya tidak seketat yang harus dimiliki oleh penari tari tradisional. Khususnya berkaitan dengan postur tubuh tampaknya agak bebas dan leluasa tidak ketergantungan dengan *gandar* (postur Tubuh) yang dimiliki oleh seorang penari. Misalnya gagahnya Werkudara tidak harus dibawakan oleh seseorang atau penari yang memiliki postur tubuh besar, kekar, dan tinggi. Harusnya Janaka tidak harus dibawakan oleh penari dengan postur tubuhnya kerempeng, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah; Cantiknya Dewi Sinta tidak harus dibawakan oleh penari yang berparas cantik, tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kerempeng. Akan tetapi selama kekuatan seorang penari menyajikan tari mampu mengungkapkan imajinasi kesan gagah, halus, dan lain sebagainya, itulah yang terpenting dalam dunia tari kontemporer ataupun tari modern. Berikut adalah beberapa konsep tentang penari tari tradisional Jawa Surakarta harus memiliki kemampuan secara khusus adalah sebagai berikut:

Konsep penari tari tradisional Jawa (Surakarta) adalah:
 Konsep Hastasawanda (delapan prinsip):
 Ulat
 Lulut
 Wiled
 Pacak
 Luwes
 Pancat
 Wirama
 Gendhing

Di samping itu, berikut adalah konsep yang disebut konsep joged Mataram yang diberlakukan untuk penari tradisional Yogyakarta, dalam pencapaian tingkat kepenarian yang baik.

Konsep Joged Mataram adalah:
 Sewiji
 Greget
 Sengguh
 Ora Mingkuh

Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu cara untuk menjelajahi berbagai kemungkinan-kemungkinan berorientasi pada unsur-unsur yang terkait dengan kepentingan garap estetik (sajian). Unsur-unsur yang dimaksud adalah berbagai kekuatan-kekuatan daya ungkap yang merupakan proyeksi dari interpretasi maupun imajinasi. Eksplorasi merupakan kerja kreatif yang setiap saat hasil yang sudah ditentukan hanyalah sifatnya sementara. Sehingga setiap kali melakukan kerja eksplorasi, hasilnya selalu berubah-ubah karena sifatnya penjelajah dan interpretasi

semakin berkembang. Dengan demikian eksplorasi itu dimaksudkan untuk mencari kemantapan dan keamanan yang sesuai dengan imajinasi pelakunya.

Dasar eksplorasi ini adalah tafsir atau interpretasi yang dimiliki oleh penari sebagai seorang penari. Melalui darsar itu penari baru bisa bertindak untuk mengadakan penjelajahan, yang bertujuan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan kekuatan daya ungkap lewat medium pokok gerak. Dengan demikian dapat menemukan kemungkinan-kemungkinan yang tidak mungkin menjadi mungkin. Itulah sebenarnya seorang seniman (penari) sebaiknya memiliki kemampuan berbagai karakter yang dapat memberikan interpretasi dan mengembangkan gagasannya dapat menjadi bahan renungan bagi orang lain.

PENUTUP

Bertolak dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang penari bukanlah asal bergerak di atas panggung, namun penari semestinya memahami berbagai konsep dasar kepenarian. Penari adalah seseorang yang mengobyektifkan subjektivitas seorang koreografer. Seorang penari yang baik harus siap pakai, sehingga koreografer dengan mudah untuk menyalurkan gagasan untuk diekspresikan melalui penari. Berbagai konsep dasar diharapkan menjadi pemikiran bagi seseorang yang berkeinginan menjadi seorang penari yang mampu dan dianggap baik.

DAFTAR PUSTAKA

Haryono, Sutarno.
 2010 Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan

- Opera Jawa. ISI Press.
Jennifer Lindsay.
1991 *Klasik Kitsch Kontemporer*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- R.M. Wisnoe Wardhana.
1984 "Aspek-aspek Penciptaan Tari". Edi Sedyawati (ed), Tri, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sal. Mugiyanto.
1993 *Ketika Cahaya Merah Memudar*, Jakarta: Deviri Ganan.
- Soegeng Toekio.
1995 "Pentingnya Sistem Pembelajaran Agar PBM Membuahkan Anak Didik Yang Berkompetensi Baik". Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Sukidjo.
1986 "Beberapa Hal Yang Penting Yang Berhubungan Dengan Gerak Tari Puteri. Beserta Pengolahan Ruang", dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Suzanne K. Langer.
1980 *Problematika Seni*. Terjemahan F.X. Widaryanto, Bandung: ASTI.